

**PENGARUH FINANCIAL LEVERAGE, PROFITABILITY DAN EARNING PER SHARE
TERHADAP INCOME SMOOTHING DENGAN CORPORATE GOVERNANCE
SEBAGAI MODERASI PADA PERUSAHAAN PERBANKAN DI BEI
PERIODE 2020-2022**

Darno

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan
Darnobuton@gmail.com

Longginus Gelatan

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Jambatan Bulan

Abstract

This study aims to determine the effect of financial leverage, profitability and earning per share on income smoothing with corporate governance as moderation in banking companies in the bei period 2020-2022. This study uses an associative method that aims to determine the effect or relationship between variables and uses documentation techniques in data collection. The analytical tool used to test the hypothesis is panel data regression analysis using Moderated Regression Analysis (MRA) with the results of the Common Effect Model (CEM) estimation with the help of the Evews 10 application. Partial analysis results show that financial leverage has no significant effect on income smoothing and profitability has a positive and significant effect on income smoothing while earning per share has a negative and significant effect on income smoothing, corporate governance with audit committee proxy cannot moderate the relationship between financial leverage and earning per share on income smoothing while corporate governance with audit committee proxy can moderate and strengthen the relationship between profitability and income smoothing.

Keywords: *financial leverage, profitability, earning per share, income smoothing, corporate governance*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial leverage*, *profitability* dan *earning per share* terhadap *income smoothing* dengan *corporate governance* sebagai moderasi pada perusahaan perbankan di bei periode 2020-2022. Penelitian ini menggunakan metode asosiatif yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antar variabel dan menggunakan teknik dokumentasi dalam pengumpulan data. Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah analisis regresi data panel menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) dengan hasil estimasi *Common Effect Model* (CEM) dengan bantuan aplikasi Evews 10. Hasil analisis secara parsial menunjukkan bahwa *financial leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap *income smoothing* dan *profitability* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap *income smoothing* sedangkan *earning per share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *income smoothing*, *corporate governance* dengan proksi komite audit tidak dapat memoderasi hubungan *financial leverage* dan *earning per share* terhadap *income smoothing* sedangkan *corporate governance* dengan proksi komite audit dapat memoderasi dan memperkuat hubungan *profitability* terhadap *income smoothing*.

Kata kunci: *financial leverage, profitability, earning per share, income smoothing, corporate governance*

Pendahuluan

Pada era globalisasi dan kompetisi bisnis yang semakin ketat, keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan menjadi fokus utama bagi manajemen perusahaan. Manajemen perusahaan harus mampu mempertahankan kinerja keuangan yang stabil dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang. Kinerja perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan yang dipublikasi oleh perusahaan sehingga dapat diakses oleh masyarakat, investor dan pemangku kepentingan (*stakeholder*) lainnya.

Laporan keuangan dipercaya menyediakan informasi yang kredibel dan faktual bagi investor untuk menganalisa dan membuat suatu keputusan investasi. Dengan laporan keuangan tersebut investor dapat menentukan apakah suatu investasi menguntungkan, apakah perusahaan memiliki potensi pertumbuhan dan apakah risiko investasi tersebut dapat dikelola dengan baik. Sehingga informasi tersebut sangat penting baik bagi calon investor, pemegang saham dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam menentukan keputusan apakah akan membeli, menjual atau mempertahankan investasi dalam suatu perusahaan.

Namun laporan keuangan yang seharusnya menjadi informasi yang faktual dan kredibel bagi *stakeholder* justru menjadi disfungsional akibat adanya manipulasi atas laporan keuangan. Laporan keuangan dapat dengan mudah dimanipulasi seperti melakukan manajemen atas laba perusahaan. Hal tersebut dapat menyebabkan informasi dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan kondisi riil perseroan. Tindakan tersebut akan membuat calon investor dan para pemegang saham perusahaan kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan serta dapat membuat citra perusahaan menjadi buruk di kalangan investor dan masyarakat atau calon investor.

Dalam praktiknya, manajemen perusahaan memiliki kepentingan tersendiri untuk mengelola laba sesuai keinginannya agar laba terlihat lebih

stabil dan konsisten dari waktu ke waktu. Praktik ini dikenal sebagai *income smoothing* (perataan laba). Hal tersebut dilakukan karena laba yang stabil dapat menarik perhatian calon investor dalam menganalisa dan memprediksi performa perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, selain itu keuntungan juga merupakan hal yang penting bagi investor karena mencerminkan kinerja yang baik di dalam sebuah perseroan.

Income smoothing adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba dalam *financial report*. Menurut Fudenberg dan Tilore (Juniarta dan Sujana, 2015) menyatakan bahwa *income smoothing* dilakukan untuk membuat laba terlihat tidak terlalu terlihat berfluktuasi sehingga kondisi perusahaan terlihat stabil. Hal tersebut dapat mempengaruhi persepsi masyarakat dan *stakeholder* bahwa perusahaan terlihat baik.

Fenomena praktik kecurangan atas *financial report* berupa praktik manajemen laba oleh pihak manajemen korporasi telah banyak terjadi secara global maupun lokal. Adapun beberapa kasus telah dipraktekan pada perusahaan perbankan di Indonesia sebagai berikut :

Tabel 1.1
Fenomena Praktik Manajemen Laba

No.	Perusahaan	Kasus
1.	Bank Mayapada	Berdasarkan inilah.com (2023) Kenaikan besar atas pinjaman dengan kolektibilitas 2 perhatian khusus mencapai Rp11,5 triliun. Dengan jumlah Rp18,3 triliun di tahun 2021 menjadi Rp29,8 triliun pada tahun 2022. Peningkatan juga dialami pada kredit dengan kolektibilitas 5 berstatus macet, sejumlah Rp1,6 triliun. Khususnya, Rp2,8 triliun di tahun 2021 naik hingga Rp4,4 triliun di tahun 2022. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Bank milik Dato Sri Tahir hanya bertambah naik sebesar Rp367 miliar. Yaitu dari sejumlah Rp1,383 triliun di tahun 2021 menjadi Rp1,75 triliun pada 2022. Jauh di bawah kenaikan kredit yang kolektibilitasnya termasuk dalam klasifikasi 2 dan 5.

2.	PT Bank Bukopin Tbk.	Berdasarkan CNBC Indonesia (2018) revisi laporan keuangan yang dikeluarkan PT Bank Bukopin Tbk. Perubahan data <i>credit card</i> berlangsung selama bertahun-tahun. Perubahan tersebut mengakibatkan peningkatan yang tidak wajar pada posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin. Berdasar pada informasi yang dikumpul CNBC Indonesia, perubahan data <i>credit card</i> pada Bukopin dijalankan lebih dari 5 tahun. Banyaknya kartu kredit yang ditukar juga cukup besar, lebih dari 100.000 kartu. Selain itu, kejadian ini telah luput dari bermacam tingkat pengawasan dan audit. Mulai dari Internal Audit Bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen, Bank Indonesia selaku regulator sistem pembayaran pengelolaan <i>credit card</i> dan OJK sebagai lembaga yang bertanggung jawab atas penilikan dan penjagaan perbankan.
----	----------------------	---

Sumber : Inilah.com dan CNBC Indonesia, 2023 (data diolah)

Beralaskan fenomena tersebut dapat kita lihat bahwa kredit korporasi yang bersangkutan mengalami masalah dengan status kolektibilitas seperti yang telah diuraikan, namun disebutkan bahwa CKPN Bank tersebut hanya mengalami kenaikan di bawah status kolektibilita kredit, perihal tersebut yang memunculkan dugaan yakni korporasi yang bersangkutan ingin agar laba yang dihasilkan tetap terlihat baik. Sehingga memungkinkan perusahaan melakukan manajemen laba berupa perataan atas laba (*income smoothing*). Selain itu, dari fenomena tersebut dapat dilihat bahwa pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam proses audit laporan keuangan dan pengawas serta pengendali korporasi tidak menjalankan tugasnya dengan baik yang menimbulkan masalah manipulasi laporan keuangan.

Kemudian Dari kasus tersebut dapat dilihat bahwa manajemen bank yang bersangkutan melakukan manipulasi atas *financial report* dengan menurunkan beban korporasi sehingga berdampak terhadap laba yang dihasilkan terlihat tinggi dari laba asli korporasi. Cara itu diterapkan agar laba korporasi tetap terlihat stabil (rata) dari tahun ke tahun. Selain itu, lemahnya pengawasan dan audit oleh pihak korporasi yang berwenang

juga memperlihatkan masih lemahnya pengontrolan terhadap tindak manipulasi laporan keuangan.

Beralaskan fenomena yang telah diuraikan cenderung terlihat bahwa sistem pengawasan organisasi masih lemah sehingga berpotensi dapat menimbulkan keuntungan bagi para manajemen untuk melakukan tindak manajemen laba yang dapat merugikan korporasi. Kegiatan ini dilakukan oleh manajemen korporasi dengan tujuan agar presentasi korporasi dapat dilihat dengan baik oleh para penanam modal dan mitra kerja lainnya. Hal ini terjadi karena adanya kepentingan individu di antara manajemen dan pemilik korporasi sehingga menyebabkan konflik keagenan.

Teori keagenan merupakan salah satu kerangka kerja teoritis yang digunakan untuk memahami hubungan antara pemilik (prinsipal) dan manajer (agen) dalam sebuah perusahaan. Hubungan ini sering kali melibatkan konflik kepentingan antara pemilik yang ingin memaksimalkan keuntungan mereka dan manajer yang memiliki tanggung jawab operasional sehari-hari dalam perusahaan. Akibat perbedaan kepentingan memungkinkan manajer perusahaan untuk melakukan kegiatan yang oportunistik, dengan melakukan manajemen laba perusahaan sehingga kinerja perusahaan dapat terlihat baik dimata investor.

Manajemen dapat menggunakan cadangan laba untuk menyimpan sebagian laba di tahun-tahun yang menguntungkan dan menggunakannya untuk menyamarkan laba pada tahun-tahun yang kurang menguntungkan. Selain itu, *earning management* bisa dilakukan oleh manajemen perusahaan melalui cara menanggihkan biaya atau mengubah kebijakan akuntansi untuk mentransfer laba dari masa akuntansi yang dianggap merugikan ke masa yang dianggap menguntungkan perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memanfaatkan objek-objek yang terdapat dalam akuntansi seperti aktiva tetap, aktiva lancar dan hutang lancar. Objek-objek tersebut sering digunakan oleh manajemen dalam melakukan aktivitas manajemen laba dengan cara meratakan laba yang berfluktuasi agar terlihat stabil. Praktik tersebut dapat merugikan para *stakeholder* baik internal maupun eksternal perusahaan.

Bagi investor selaku pihak yang menanamkan modal dalam sebuah perusahaan, praktik manajemen laba dengan *income smoothing* dapat memengaruhi penilaian mereka terhadap perusahaan. Laba yang dihaluskan dapat menutupi ketidakstabilan yang mendasarinya, sehingga investor mungkin tidak mendapatkan gambaran yang jelas tentang kinerja

sebenarnya dan risiko yang terkait dengan investasi. Oleh karena itu, investor harus berhati-hati dan menganalisis secara menyeluruh laporan keuangan dan praktik akuntansi perusahaan sebelum membuat keputusan investasi.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *income smoothing* adalah *financial leverage*. Agar suatu perusahaan dapat terus berjalan dan berkembang, Perusahaan membutuhkan modal tambahan berupa hutang untuk kebutuhan aset dan investasi perusahaan serta kebutuhan operasional perusahaan lainnya. Kemampuan perusahaan dalam mengelola hutang dapat dilihat pada rasio keuangan yaitu *leverage* yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengatasi kewajiban hutangnya. Apabila rasio *leverage* tinggi maka menunjukkan perusahaan belum mampu dalam menangani kewajiban perusahaan yang harus ditunaikan. Rasio *leverage* yang tinggi juga dapat berpengaruh terhadap laba perusahaan karena perusahaan harus membayar pokok dan bunga hutang yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, korporasi dengan utang besar mungkin lebih cenderung melakukan perataan laba. Ini karena perusahaan perlu menunjukkan stabilitas yang lebih besar dalam kinerja keuangan untuk mengurangi risiko keuangan dan memenuhi kewajiban pembayaran utang yang tinggi. *Income smoothing* dapat membantu mempertahankan kelayakan keuangan perusahaan di mata investor dan kreditor.

Hal tersebut sejalan dengan hasil riset Putri dan Budiasih (2018), Tiara (2021) dan Putra, dkk. (2021) dengan hasil *financial leverage* berpengaruh positif terhadap perataan laba. Tetapi bertentangan menurut hasil dari Mirwan dan Amin (2020), Dewantari dan Badera (2015) serta Fitriani (2018) dengan hasil *financial leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap aktivitas perataan laba. Selain itu, hasil yang bertentangan juga ditemukan dalam penelitian Sitorus, dkk. (2016), Setyani dan Wibowo (2019) serta Kurniasih dan Sudarsi (2012) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap perataan laba.

Selain *financial leverage* terdapat juga faktor lain yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba yakni profitabilitas. Tingkat profitabilitas menjadi perhatian investor karena laba perseroan yang besar mencerminkan kinerja perusahaan yang baik dalam menghasilkan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal tersebut memungkinkan manajemen perusahaan akan berusaha untuk membuat kinerja perusahaan

dapat terlihat baik dikalangan investor, calon investor dan *stakeholder*. Sehingga memungkinkan peluang terjadinya tindak manipulasi atas *financial statement* berupa praktik perataan laba.

Adapun terdapat bukti empiris berupa hasil penelitian terkait hubungan antara profitabilitas terhadap perataan laba. Menurut hasil penelitian Taofik, dkk. (2022), Thoharo dan Andayani (2018) serta Alpi, dkk. (2023) menunjukkan hasil *profitability* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba. Namun hasil yang bertentangan diperoleh menurut dari Hidayah, dkk. (2020), Jayanti, dkk. (2018) serta Oktavinawati dan Herawaty (2022) menunjukan hasil profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba. Serta penelitian Angelista, dkk. (2021), Nurani dan Maryanti (2021) dan Putri dan Pohan (2023) dengan hasil profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Selain kedua faktor yang telah diuraikan, terdapat juga faktor yang diduga dapat mempengaruhi praktik perataan laba yakni *earning per share*. Salah satu faktor yang dapat menarik investor yakni tingkat laba yang dihasilkan dalam saham karena hal ini dapat menaikkan nilai perusahaan di mata investor. *Earning per share* dapat mencerminkan kinerja keuangan perseroan dalam menghasilkan keuntungan bersih setiap saham di dalam sebuah perusahaan. Adanya kebijakan perusahaan terkait *earning per share* dapat mempengaruhi kecenderungan praktik perataan laba dimana perusahaan dapat melakukan penyesuaian dalam pelaporan keuangan untuk mencapai tujuan tersebut.

Adapun terdapat bukti empiris berupa hasil penelitian terkait hubungan antara *earning per share* dan *income smoothing*. Berdasar hasil penelitian Novita (2017) menunjukkan bahwa *earning per share* berpengaruh signifikan positif terhadap perataan laba. Sedangkan menurut penelitian Santoso, dkk. (2016), Hadriyanto dan Christiawan (2017), dan Meriana (2007) menunjukkan hasil *earning per share* berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba. Hasil yang berbeda juga ditemukan oleh Santi dan Sari (2019), Pasaribu, dkk. (2016) dan Hardiningtyas (2020) dengan hasil *earning per share* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berlandaskan *research gap* hasil penelitian yang masih inkonsisten tersebut, sehingga perlu adanya model penelitian yang baru yaitu dengan menambahkan variabel moderasi. Sehingga peneliti ingin menambahkan variabel moderasi yang diharapkan dapat menjawab inkonsisten hasil tersebut.

Perusahaan yang baik dalam hal tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) akan memberikan pengungkapan yang jelas dan komprehensif mengenai praktik akuntansi mereka, kebijakan pendapatan, dan metode pengukuran yang digunakan. Dengan adanya transparansi yang tinggi, praktik *income smoothing* yang tidak etis atau manipulatif menjadi lebih sulit untuk dilakukan dan dapat menghindari terjadinya konflik keagenan. Dalam *good corporate governance* terdapat komponen-komponen yang berfungsi dalam mengawasi dan mengendalikan perusahaan agar menjadi lebih baik seperti struktur kepemilikan organisasi, kepemilikan manajemen, komisaris independen, komite audit dan dewan direksi. Berdasarkan kesimpulan Triyuwono (2018) menyatakan bahwa *corporate governance* dapat menjadi salah satu mekanisme yang mengurangi masalah agensi. *Corporate governance* dapat memonitor kontrak yang telah ada antara prinsipal dan agen.

Terdapat hasil penelitian terkait *good corporate governance* terhadap variabel independen dan variabel dependen yang akan diteliti. Berdasar penelitian Abdillah, dkk. (2016) menunjukkan hasil *good corporate governance* proksi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba selain itu dalam penelitiannya menghasilkan komite audit yang dominan paling berpengaruh sehingga dapat melindungi investor dari kegiatan manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen korporasi. Penelitian menurut Janrosl dan Lim (2019) menunjukkan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasar hasil penelitian Islami (2018) menunjukkan hasil *good corporate governance* dengan proksi komite audit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hasil penelitian lainnya oleh Aini, dkk. (2021) menunjukkan hasil *good corporate governance* proksi kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kebijakan hutang. Serta hasil penelitian Nasfi (2022) menunjukkan hasil *good corporate governance* proksi komite audit berpengaruh signifikan terhadap *earning per share*.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* dapat berpengaruh terhadap variabel independen dan variabel dependen yang akan diteliti. Oleh karena itu, *good corporate governance* dipilih sebagai *moderating variable* dalam model ini berdasarkan pertimbangan yang telah diuraikan dan berdasarkan bukti teoritis dan empiris temuan penelitian yang relevan.

Penelitian ini terfokus pada sektor perusahaan perbankan yang telah *go public* karena sektor perbankan sangat dipengaruhi oleh kondisi

ekonomi dan pasar keuangan. Ketidakstabilan ekonomi, fluktuasi suku bunga, risiko kredit, dan faktor-faktor lainnya dapat menyebabkan volatilitas (ukuran perubahan) dalam pendapatan dan laba perbankan. Untuk menghindari dampak negatif yang signifikan pada citra dan reputasi perusahaan, manajemen perbankan dapat cenderung untuk meratakan laba mereka, sehingga membuat kinerja keuangan tampak lebih stabil.

Berdasarkan fenomena yang dipaparkan dan adanya research gap yaitu hasil penelitian tidak konsisten. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financial Leverage*, *Profitability* dan *Earning Per Share* Terhadap *Income Smoothing* dengan *Corporate Governance* Sebagai Moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022”.

Metode Penelitian

Tujuan penulis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen *finansial leverage*, *pprofitability* dan *earning per share* terhadap *income smoothing* dengan menggunakan variabel moderasi *corporate governance* yaitu . Oleh karena itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif karena penulis ingin mencari hubungan antar variabel yang akan diteliti.

Hasil dan Pembahasan

1.1 Analisis Data

1.1.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat memberikan gambaran tentang variabel yang digunakan dalam sebuah penelitian. *Income smoothing* adalah variabel dependen pada penelitian ini. Sementara itu, *financial leverage*, *profitability* dan *earning per share* adalah variabel independen serta *corporate governance* sebagai variabel moderasi dalam penelitian ini. Menggunakan data penel berupa data kurun waktu (*time series*) dan *cross section* dengan kurun waktu selama 3 tahun pada perusahaan perbankan yang *listed* di BEI periode 2020-2022 Dengan jumlah observasi yaitu 90. Deskripsi variabel penelitian akan diuraikan sebagaimana pada tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1
Statistik Deskriptif

Variabl e	M ean	Stan dard deviation	Mi nimum	Max imum
<i>Income Smoothing</i>	3. 385352	17.9 3040	- 28.26148	160. 1669
<i>Financi al Leverage</i>	7 9.29787	14.16 818	7.4 91832	91.8 9000
<i>Profita bility</i>	1. 638169	1.341 958	0.0 40000	5.70 0000
<i>Earning Per Share</i>	13 2.0557	194. 8454	0.2 86173	991. 0516
<i>Corpor ate Governnace</i>	1. 347128	0.28 9335	0.6 93147	2.30 2585
N	9 0	90	90	90

Sumber: Output Data Eviews 10

Berlandaskan hasil uji statistik deskriptif sehingga dapat di deskripsikan sebagai berikut :

a. Financial Leverage

Variabel independen (X1) *financial leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)* memiliki nilai minimum 7,49 yang terdapat pada Krom Bank Indonesia Tbk. (BBSI) dan nilai maksimum 91,89 terdapat pada Bank Capital Indonesia Tbk. (BACA) dengan nilai *mean* 79,29 dan standar deviasi 14,16 lebih kecil dari nilai *mean*, yang berarti bahwa tidak adanya kesenjangan terhadap sebaran variabel data dari *financial leverage*.

b. Profitability

Variabel independen (X2) *profitability* yang diproksikan dengan *Return On Aset (ROA)* memiliki nilai minimum 0,04 yang terdapat pada Bank Mayapada Internasional Tbk. (MAYA) dan

nilai maksimum 5,70 terdapat pada Bank Pan Indonesia Tbk. (PNBN) dengan nilai *mean* 1,63 dan standar deviasi 1,34 lebih kecil dari nilai *mean*, yang berarti bahwa tidak adanya kesenjangan terhadap sebaran variabel data dari *profitability*.

c. *Earning Per Share*

Variabel independen (X_3) *earning per share* memiliki nilai minimum 0,28 yang terdapat pada Bank Ganesha Tbk. (BGTG) dan nilai maksimum 991,05 terdapat pada Bank Negara Indonesia (persero) Tbk. (BBNI) dengan nilai *mean* 132,05 dan standar deviasi 194,84 lebih besar dari nilai *mean*, yang berarti bahwa terdapat kesenjangan terhadap sebaran variabel data dari *earning per share*.

d. *Income Smoothing*

Variabel dependen (Y) *income smoothing* yang diukur dengan indeks eckel memiliki nilai minimum -28,26 yang terdapat pada Bank Capital Indonesia Tbk. (BACA) dan nilai maksimum 160,16 terdapat pada Bank Pan Indonesia Tbk. (PNBN) dengan nilai *mean* 3,38 dan standar deviasi 17,93 lebih besar dari nilai *mean*, yang berarti bahwa terdapat kesenjangan terhadap sebaran variabel data dari *income smoothing*.

e. *Corporate Governance*

Variabel moderasi (Z) *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit memiliki nilai minimum 0,69 yang terdapat pada Bank CIMB Niaga Tbk. (BNGA) dan nilai maksimum 2,30 terdapat pada Bank Rakyat Indonesia (persero) Tbk. (BBRI) dengan nilai *mean* 1,34 dan standar deviasi 0,28 lebih kecil dari nilai *mean*, yang berarti bahwa tidak adanya kesenjangan terhadap sebaran variabel data dari *corporate governance*.

1.1.2 Uji kelayakan data

Uji kelayakan data bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi linear mengalami masalah asumsi klasik. Pengujian asumsi klasik digunakan untuk mendapatkan hasil analisis regresi linear berganda yang lebih akurat. Model efek umum dengan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) adalah model yang dipilih berdasarkan uji estimasi model regresi data panel. Oleh karena itu, uji normalitas dan autokorelasi tidak digunakan untuk uji asumsi

klasik. Menurut widarjono (Napitupulu, dkk., 2021:120) menyatakan bahwa pada regresi data panel, tidak semua uji asumsi klasik yang ada pada metode OLS dipakai, hanya multikolinieritas dan heteroskedastisitas saja yang diperlukan.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residual berdistribusi normal atau sebaliknya. Uji normalitas dapat dijalankan dengan menggunakan uji statistik jarque-bera. Menurut Widarjono (Napitupulu, dkk., 2021:140) menyatakan bahwa pengambilan keputusan uji jarque-bera dilakukan jika:

- a) Nilai *chi squares* hitung < *chi squares* tabel atau probabilitas *jarque-bera* > taraf signifikansi, maka tidak menolak H_0 atau residual tidak mempunyai distribusi normal.
- b) Nilai *chi squares* hitung > *chi squares* tabel atau probabilitas *jarque-bera* < taraf signifikansi, maka tolak H_0 atau residual mempunyai distribusi normal.

Dalam lampiran 4 (empat) menampilkan hasil nilai *jarque bera* sebesar 6912.933 dengan *probability* sebesar 0,000000 < 0,05. Sehingga ditarik konklusi yakni nilai residual tidak terdistribusi normal. Namun tidak masalah karena uji normalitas bukan menjadi syarat penentu, sehingga dapat dilanjutkan ke tahap uji berikutnya.

2. Uji Multikolinieritas

Dalam sebuah penelitian, uji multikolinearitas digunakan untuk memutuskan apakah ada korelasi (hubungan) antara variabel bebas.

- a) Nilai hubungan dari setiap faktor bebas < 0,85, maka, terima H_0 atau tidak ada masalah multikolinieritas.
- b) Nilai hubungan setiap faktor bebas > 0,85 maka tolak H_0 atau ada masalah multikolinearitas.

Pada lampiran 5 (lima) ditampilkan koefisien hubungan variabel X_1 dan X_2 yakni -0,225239 < 0,85, kemudian untuk variabel X_1 dan X_3 adalah 0,226293 < 0,85 dan variabel X_2 dan X_3 adalah 0,395722 < 0,85. Sehingga dapat ditarik konklusi yakni tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau lolos uji multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dijalankan untuk menentukan apakah residual dari model yang tercipta mengalami variasi yang konsisten. Menurut Napitupulu, dkk. (2021:143) menyatakan bahwa apabila garis residual berwarna biru melewati batas 500 dan -500, artinya varian residual tidak sama. Oleh sebab itu terjadi gejala heteroskedastisitas.

Garis residual berwarna biru tidak melampaui margin angka 500 dan -500, seperti yang ditunjukkan pada grafik residual lampiran 6 (enam). Jadi, tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji Durbin-Watson adalah alat yang dapat dipakai dalam melakukan uji autokorelasi, di mana nilai uji dibandingkan dengan nilai tabel Durbin-Watson untuk menentukan apakah terdapat korelasi positif atau negatif.

Tabel 5.2
Kriteria autokorelasi Durbin-Watson

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	No desicion	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	diterima	$du < d < 4-du$

Sumber : Ghozali (Prasetya, 2014:39)

Menurut laporan model di lampiran 7 (tujuh), nilai stat Durbin-Watson (d) adalah 1.609506 dan nilai tabel Durbin-Watson untuk jumlah observasi data (n) sebanyak 90 dan jumlah variabel bebas (k) sebanyak 3, maka didapat nilai $du = 1.5889$ dan $dl = 1.7264$, sehingga nilai $4-du = 2.4111$ dan $4-dl = 2.2736$. Hasil uji autokorelasi Durbin-Watson adalah $du = 1.5889$ dan $d = 1.609506$ dan $4-du = 2.4111$. Dengan demikian tidak ada gejala autokorelasi.

1.1.3 Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam Dalam penentuan Pendekatan model umum, efek tetap, dan efek acak dapat dipakai dalam membuat model *panel regression data*. Menurut Napitupulu, dkk. (2021:120) menyatakan bahwa model *common effect* dan *fixed effect* menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) dalam teknik estimasinya, sedangkan *Random Effect* menggunakan *Generalized Least Square* (GLS) sebagai teknik estimasinya. Uji Chow, Hausman, dan Langrange Multiplier (LM) akan digunakan untuk menentukan mana dari beberapa metode tersebut yang paling efektif.

1. Chow Test

Uji Chow Chow Test dilakukan agar dapat memilih model pendekatan mana yang terbaik untuk *regression panel data*. Jika *probability value* chi square $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Dengan demikian, model efek tetap (FEM) adalah yang terbaik untuk regresi data panel. Apabila *probability value* chi square $> 0,05$ maka model efek umum (CEM) adalah yang terbaik. Hasil uji Chow sebelum dan setelah memasukkan variabel moderasi dapat disajikan seperti dibawah ini.

Tabel 5.3
Chow Test Output Sebelum Moderasi

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

	Statistic		
Effects Test		d.f.	Prob.
<hr/>			
Sumber: Output Data Eviews 10	32686		
Cross-section F	4	(29,57)	0.1791
Cross-section Chi-square	46.4269		
	99	29	0.0213

Tabel 5.4
Chow Test Output Setelah Moderasi

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
		(29,56	0.354
Cross-section F	1.115725)	7
	41.04203		0.068
Cross-section Chi-square 2		29	3

Dalam tabel 5.3 dan tabel 5.4 menampilkan *probability value* chi-kuadrat sebelum penambahan variabel moderasi yakni $0,0213 < 0,05$ maka H_0 ditolak, menunjukkan bahwa model terbaik adalah efek tetap. Nilai probabilitas chi-kuadrat setelah penambahan variabel interaksi yakni $0,0683 < 0,05$ maka terima H_0 , sehingga model efek umum yang terpilih. Oleh karena itu, uji hausman diperlukan.

2. Uji Hausman

Untuk menentukan model pendekatan mana yang paling cocok untuk data panel, uji Hausman digunakan. Apabila *probability value cross-section* acak $< \alpha = 0,05$, maka tolak H_0 . Dengan demikian, model efek tetap (FEM) adalah model terbaik untuk data panel. Sebaliknya, jika *probability value cross-section* acak $> \alpha = 0,05$, maka model efek acak (REM) adalah yang terbaik. Interaksi variabel moderasi (Z) dan variabel independen (X1, X2, dan X3) adalah hasil uji Hausman, baik sebelum maupun setelah penambahan variabel moderasi.

Tabel 5.5
Hausman Test Output Sebelum Moderasi

Correlated Random Effects - Hausman
Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq.	Chi-Sq.	Prob.
	Statistic	d.f.	
Cross-section	1.05347		
random	7	30	0.7883

Sumber: Output Data Eviews 10

Tabel 5.6
Hausman Test Output Setelah Moderasi

Correlated Random Effects - Hausman
Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

<i>Sumber: Output Data Eviews 10</i>			
Test Summary	Chi-Sq.	Chi-Sq.	Prob.
	Statistic	d.f.	
	2.32032		
Cross-section random	2	4	0.6771

Berlandaskan *output* uji chow seperti tabel 5.5 dan tabel 5.6 menampilkan *probability value cross-section* acak sebelum penambahan variabel moderasi yakni $0,7883 > 0,05$ menunjukkan bahwa terima H_0 , menunjukkan bahwa model terbaik adalah efek random. Sebaliknya, nilai probabilitas chi-square setelah penambahan variabel interaksi yakni $0,6771 > 0,05$ menunjukkan bahwa terima H_0 , menunjukkan bahwa

model terbaik adalah efek random. Karena itu, uji Langrange Multiplier diperlukan.

3. *Langrange Multiplier Test (LM)*

Uji LM digunakan dalam menentukan model pendekatan terbaik antara CEM dan REM. Jika nilai LM hitung lebih besar dari nilai probabilitas *cross-section* satu sisi Breush-Pagan $< 0,05$ maka tolak H_0 . Dalam hal ini, model yang tepat untuk *panel data regression* yaitu efek acak, dan sebaliknya. Hasil uji LM sebelum dan setelah variabel moderasi adalah sebagai berikut.

Tabel 5.7
Langrange Multiplier Test Output Sebelum Moderasi

Null (no rand. effect) Alternative	Cross- section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	0.707975 (0.4001)	0.065668 (0.7978)	0.773643 (0.3791)

Sumber: Output Data Eviews 10

Tabel 5.8 *Langrange Multiplier Test Output Setelah Moderasi*

Null (no rand. effect) Alternative	Cross- section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	0.022088 (0.8819)	0.206676 (0.6494)	0.228764 (0.6324)

Sumber: Output Data Eviews 10

Berdasarkan *LM test output* seperti tabel 5.7 dan tabel 5.8 menunjukkan nilai probabilitas *cross-section* satu sisi Breush-Pagan sebelum penambahan variabel moderasi yakni $0,4001 > 0,05$ menunjukkan bahwa terima H_0 , menunjukkan bahwa model terbaik adalah efek umum. Sebaliknya, nilai *chi-square* setelah penambahan variabel interaksi yakni $0,8819 > 0,05$ menunjukkan bahwa terima H_0 , menunjukkan model efek umum adalah yang terbaik .

4. Kesimpulan pemilihan model

Setelah dilakukan pengujian model dalam menentukan model mana yang paling tepat untuk model *panel data regression*, perlu melihat hasil pengujian untuk mengetahui model mana yang paling cocok. Adapun hasil pengujian akan disajikan sebagai berikut :

- a. Pada uji chow sebelum variabel moderasi FEM lebih baik daripada CEM, sedangkan setelah ditambahkan variabel moderasi model CEM lebih baik daripada FEM.
- b. Pada *hausman test* sebelum variabel moderasi maupun setelah ditambahkan variabel moderasi REM lebih baik dibandingkan FEM.
- c. Pada uji LM sebelum variabel moderasi dan setelah ditambahkan variabel moderasi CEM lebih baik daripada REM.

Berlandaskan *output* yang telah diuji maka dapat disimpulkan *Common Effect Model* (CEM) dipilih sebagai model terbaik.

1.1.4 Moderated Regression Analysis (MRA)

Panel data regression analysis dan *Moderated Regression Analysis* digunakan untuk melihat bagaimana variabel independen dan variabel moderasi berdampak pada variabel dependen. Riset ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh *financial leverage*, *profitability* dan *earning per share* terhadap *perataan laba* dengan *corporate governance* sebagai moderasi pada perusahaan

perbankan yang *listed* di BEI selama tahun 2020-2022. Adapun *output* estimasi model yang terpilih yakni model efek umum (CEM) sebagaimana berikut.

Tabel 5.9
Hasil Estimasi Model CEM Sebelum Variabel Moderasi

Variable	Coefficient		t-Statistic	Prob.
	t	Std. Error		
C	-38.21507	12.62974	-3.025799	0.0033
X1	0.178422	0.126442	1.411093	0.1619
X2	8.016288	1.409719	5.686443	0.0000
X3	-0.035687	0.010179	-3.506013	0.0007
Z	14.12826	6.044951	2.337199	0.0218

Sumber: Output Data EViews 10

Dengan persamaan fungsional estimasi CEM sebelum variabel interaksi sebagai berikut:

$$Y = -38.2150714713 + 0.178421515162 \cdot X_1 + 8.0162884432 \cdot X_2 - 0.0356866241288 \cdot X_3 + 14.1282564698 \cdot Z \quad (1)$$

Sehingga dari persamaan 1 (satu) akan dipresentasikan sebagaimana berikut.

1. Nilai konstanta c sejumlah -38,2150714713 artinya apabila DAR (X₁), ROA (X₂), EPS (X₃) dan *corporate governance* (Z) menurut observasi ke (2020 – 2022) dan kurun waktu ke (2020 - 2022) diabaikan atau bernilai nol (0) berimplikasi pada *income smoothing* sejumlah -38.2150714713.
2. *Coefficient value* β₁ sebesar 0,178421515162 yang berarti jika variabel DAR (X₁) menurut observasi ke (2020 – 2022) dan kurun waktu ke (2020 – 2022) naik sejumlah 1% maka perataan laba mengalami kenaikan sejumlah 0,178421515162 dengan asumsi variabel ROA (X₂), EPS (X₃) dan *corporate governance* (Z) bernilai konstan.
3. *Coefficient value* β₂ sejumlah 8,0162884432 artinya apabila ROA (X₂) menurut observasi ke (2020 – 2022) dan kurun waktu ke (2020 – 2022) naik sejumlah 1% maka *income*

smoothing mengalami kenaikan sejumlah 8,0162884432 dengan asumsi variabel DAR (X1), EPS (X3) dan *corporate governance* (Z) bernilai konstan.

4. *Coefficient value* β_3 sejumlah - 0,0356866241288 yang berarti jika variabel EPS (X3) menurut observasi ke (2020 – 2022) dan kurun waktu ke (2020 – 2022) naik sebesar 1% maka *perataan laba* mengalami penurunan sejumlah 0,0356866241288 dengan asumsi variabel DAR (X1), ROA (X2) dan *corporate governance* (Z) bernilai konstan.
5. Nilai koefisien β_4 sebesar 14,1282564698 yang berarti jika variabel *corporate governance* (Z) menurut observasi ke (2020 – 2022) dan kurun waktu ke (2020 – 2022) naik sejumlah 1% berimplikasi pada *income smoothing* menurun sejumlah 14,1282564698 dengan asumsi variabel DAR (X1), ROA (X2) dan EPS (X3) bernilai konstan.

Tabel 5.10
Hasil Estimasi CEM Setelah Variabel Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-30.77073	70.52650	-0.436300	0.6638
X1	0.531043	0.834966	0.636006	0.5265
X2	-15.47539	7.263490	-2.130572	0.0361
X3	0.018940	0.044670	0.424009	0.6727
Z	20.37486	58.83848	0.346285	0.7300
X1Z	-0.408408	0.702973	-0.580972	0.5629
X2Z	17.04038	5.113511	3.332424	0.0013
X3Z	-0.034547	0.029347	-1.177197	0.2425

Sumber: Output Data Eviews 10

Adapun persamaan fungsional estimasi CEM setelah ditambahkan variabel moderasi sebagai berikut:

$$Y = -30.7707316335 + 0.531043425586 \cdot X_1 - 15.4753900094 \cdot X_2 + 0.018940271508 \cdot X_3 + 20.3748649547 \cdot Z - 0.408407512737 \cdot X_1Z + 17.040384778 \cdot X_2Z - 0.0345472615905 \cdot X_3Z \quad (2)$$

Sehingga dari persamaan 2 (dua) akan dipresentasikan sebagaimana berikut.

1. Nilai konstanta c sejumlah $-30,7707316335$ artinya apabila DAR (X_1), ROA (X_2), EPS (X_3), Corporate Governance (Z), DAR*Corporate Governance (X_1Z), ROA*Corporate Governance (X_2Z) dan EPS*Corporate Governance (X_3Z), menurut observasi ke (2020 – 2022) dan kurun waktu ke (2020 – 2022) tidak dihiraukan atau bernilai nol (0) berimplikasi pada *income smoothing* sejumlah $-30,7707316335$.
2. Coefficient value β_1 sebesar $0,531043425586$ yang berarti apabila variabel DAR (X_1) menurut observasi ke (2020 – 2022) dan kurun waktu ke (2020 – 2022) naik sejumlah 1% berimplikasi pada kenaikan *perataan laba* sejumlah $0,531043425586$ dengan asumsi variabel ROA (X_2), EPS (X_3), Corporate Governance (Z), DAR*Corporate Governance (X_1Z), ROA*Corporate Governance (X_2Z) dan EPS*Corporate Governance (X_3Z) bernilai konstan.
3. Coefficient value β_2 sejumlah $-15,4753900094$ artinya apabila ROA (X_2) menurut observasi ke (2020 – 2022) dan kurun waktu ke (2020 – 2022) naik sejumlah 1% berimplikasi pada menurunnya *income smoothing* sejumlah $-15,4753900094$ dengan asumsi variabel DAR (X_1), EPS (X_3), Corporate Governance (Z), DAR*Corporate Governance (X_1Z), ROA*Corporate Governance (X_2Z) dan EPS*Corporate Governance (X_3Z) bernilai konstan.
4. Coefficient value β_3 sejumlah $0,018940271508$ yang berarti apabila EPS (X_3) menurut observasi ke (2020 – 2022) dan kurun waktu ke (2020 – 2022) naik sejumlah 1% berimplikasi pada kenaikan *perataan laba* sejumlah $0,018940271508$ dengan asumsi variabel DAR (X_1), ROA (X_2), Corporate Governance (Z), DAR*Corporate Governance (X_1Z), ROA*Corporate Governance (X_2Z) dan EPS*Corporate Governance (X_3Z) bernilai konstan.
5. Coefficient value β_4 sebesar $20,3748649547$ yang berarti jika variabel Corporate Governance (Z) menurut observasi ke (2020 – 2022) dan kurun waktu ke (2020 – 2022) naik sejumlah 1% berimplikasi pada kenaikan *income smoothing* sejumlah

20,3748649547 dengan asumsi variabel DAR (X_1), ROA (X_2), EPS (X_3), DAR*Corporate Governance (X_1Z), ROA*Corporate Governance (X_2Z) dan EPS*Corporate Governance (X_3Z) bernilai konstan.

6. Coefficient value β_5 sejumlah - 0,408407512737 artinya apabila interaksi DAR*Corporate Governance (X_1Z) menurut observasi ke (2020 – 2022) dan kurun waktu ke (2020 – 2022) naik sejumlah 1% berimplikasi pada kenaikan income smoothing sejumlah - 0,408407512737 dengan asumsi variabel DAR (X_1), ROA (X_2), EPS (X_3), Corporate Governance (Z), ROA*Corporate Governance (X_2Z) dan EPS*Corporate Governance (X_3Z) bernilai konstan.
7. Coefficient value β_6 sejumlah 17,040384778 yang berarti jika interaksi ROA*Corporate Governance (X_2Z) menurut observasi ke (2020 – 2022) dan kurun waktu ke (2020 – 2022) naik sejumlah 1% berimplikasi pada kenaikan income smoothing sejumlah 17,040384778 dengan asumsi variabel DAR (X_1), ROA (X_2), EPS (X_3), Corporate Governance (Z), DAR*Corporate Governance (X_1Z) dan EPS*Corporate Governance (X_3Z) bernilai konstan.
8. Coefficient value β_7 sejumlah - 0,0345472615905 artinya apabila interaksi EPS*Corporate Governance (X_3Z) pada observasi ke (2020 – 2022) dan kurun waktu ke (2020 – 2022) naik sejumlah 1% maka income smoothing menurun sejumlah - 0,0345472615905 dengan asumsi variabel DAR (X_1), ROA (X_2), EPS (X_3), Corporate Governance (Z), DAR*Corporate Governance (X_1Z) dan ROA*Corporate Governance (X_2Z) bernilai konstan.

1.1.5 Uji Kelayakan Model

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas rasio *debt to asset*, *return on asset* dan *earning per share* serta variabel moderasi *corporate governance* (komite audit) dan Interaksinya dengan variabel bebas dapat memengaruhi secara simultan terhadap variabel terikat *perataan laba*. Hasil uji F sebelumnya dan selanjutnya dinilai dengan tingkat *probability* (F-statistik) < 0,05.

Tabel 5.11
Output Uji Simultan F Sebelum Moderasi

F-statistic	9.215876
Prob(F-statistic)	0.000003

Sumber: Output Data Eviews 10

Nilai F-statistik sejumlah 9,215876 dan probabilitas sebesar 0,000003 ditunjukkan dalam Tabel 5.11. Berdasarkan temuan ini, sehingga dapat ditarik konklusi yakni *probability value* yang dihasilkan sejumlah 0,000003 kurang dari 0,05, sehingga rasio *debt to asset*, *return on asset*, *earning per share* dan *corporate governance* (komite audit) secara bersama-sama berpengaruh terhadap perataan laba pada perusahaan perbankan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2020-2022.

Tabel 5.12
Output Uji Simultan F Setelah moderasi

F-statistic	7.684631
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Output Data Eviews 10

Tabel 5.12 menunjukkan nilai F-statistik sejumlah 7,684631 dengan *probability value* sejumlah 0,000000. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa *probability value* yang dihasilkan sejumlah 0,000000 kurang dari 0,05 sehingga variabel rasio *debt to asset*, *return on asset*, *earning per share*, *corporate governance* (komite audit), *debt to asset ratio*corporate governance*, *return on asset*corporate*

governance dan *earning per share*corporate governance* secara simultan berpengaruh terhadap *perataan laba*.

b. Uji Determinansi (R^2)

Uji determinansi atau uji R^2 , digunakan untuk menentukan seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Apabila Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin baik variabel bebas menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikat. Sebagai berikut, *output* uji determinansi (R^2) sebelum variabel moderasi ditunjukkan di bawah ini.

Tabel 5.13
Output Uji Determinansi R^2 Sebelum Moderasi

R-squared	0.302498
Adjusted R-squared	0.269675

Sumber: Output Data Eviews 10

Berdasarkan tabel 5.13 menunjukkan bahwa *coefficient value* determinansi yang dihasilkan bisa ditinjau dari *adjusted R-squared value* sejumlah 0,269675. Sehingga ditarik kesimpulan yakni kontribusi variabel independen sebelum interaksi sebesar 26,9675% dan 73,0325% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar riset ini.

Adapun *output* uji determinansi (R^2) pasca ditambahkan variabel interaksi ditampilkan sebagaimana berikut.

Tabel 5.14
Output Uji Determinansi R^2 Setelah Moderasi

R-squared	0.396137
Adjusted R-squared	0.344588

Sumber: Output Data Eviews 10

Berdasarkan tabel 5.14 menunjukkan *coefficient value* determinansi yang dihasilkan yaitu bisa ditinjau dari *adjusted R-squared value* sejumlah 0,344588. Sehingga ditarik kesimpulan yakni kontribusi variabel independen setelah ditambahkan variabel interaksi sebesar 34,4588% dan 65,5412% dipengaruhi oleh variabel lainnya diluar riset ini.

Berdasar kedua *output* koefisien determinansi sehingga dapat dikonklusikan bahwa setelah ditambahkan variabel interaksi hasil koefisien determinansi meningkat sehingga memperkuat kontribusi kapasitas dari variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat.

c. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan dengan tujuan agar mengetahui bagaimana setiap variabel bebas rasio *debt to asset*, *return on asset* dan *earning per share* dapat memberikan pengaruh terhadap variabel dependen *income smoothing* dalam penelitian ini dengan ketentuan sebagaimana berikut:

1. Jika *probability t* hitung kurang dari atau sama dengan 0,05 maka tolak H_0 .
2. Jika *probability t* hitung lebih dari 0,05 , maka terima H_0 . Adapun *output* uji t parsial dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 5.15
Output Uji t Parsial Sebelum Moderasi

Variable	Coefficie	nt Std. Error	t-Statistic	Prob.
	-			
C	38.21507	12.62974	-3.025799	0.0033
X1	0.178422	0.126442	1.411093	0.1619
	8.01628			
X2	8	1.409719	5.686443	0.0000
	-			
	0.03568			
X3	7	0.010179	-3.506013	0.0007
Z	14.12826	6.044951	2.337199	0.0218

Sumber: Output Data Eviews 10

Berlandaskan tabel 5.15 sehingga dapat dibuat konklusi sebagaimana berikut:

1. Pengaruh rasio *Debt To Asset* terhadap perataan laba.

Berdasarkan output analisis mempresentasikan rasio *debt to asset* memiliki t-statistik yaitu 1,411093 dengan *probability value* sejumlah 0,1619 > 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan yakni variabel rasio *debt to asset* (X1) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *income smoothing*. Berdasarkan uraian tersebut maka terima H_0 atau tolak H_a .

2. Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Income Smoothing*.

Berdasarkan output analisis menampilkan bahwa *return on asset* memiliki t-statistic value sejumlah 5,686443 dengan *probability value* sejumlah 0,0000 < 0,05 sehingga mendapat konklusi bahwa variabel *return on asset* (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*. Berdasarkan uraian tersebut maka tolak H_0 atau terima H_a .

3. Pengaruh *Earning Per Share* terhadap *Income Smoothing*.

Berlandaskan output analisis menampilkan bahwa *earning per share* mempunyai nilai t-statistik sejumlah -3,506013 dengan nilai probabilitas sebesar 0,00007 < 0,05 sehingga mendapat konklusi bahwa variabel *earning per share* (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *income*. Berdasarkan uraian tersebut maka tolak H_0 atau terima H_a .

4. Pengaruh *Corporate Governance* proksi Komite Audit terhadap perataan laba.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa variabel *corporate governance* proksi *audit committee* (Z)

berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing*. Dengan *coefficient regression value* sejumlah 14,12826 dan nilai *t*-statistik sejumlah 2,337199, dengan *probability value* sejumlah $0,0218 < 0,05$. Uraian tersebut menunjukkan bahwa tolak H_0 ditolak atau terima H_a .

Output uji *t* parsial setelah ditambahkannya variabel moderasi akan ditampilkan sebagaimana berikut.

Tabel 5.16
Output Uji *t* Parsial Setelah Moderasi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	-		-	
C	30.77073	70.52650	0.436300	0.6638
X1	0.531043	0.834966	0.636006	0.5265
	-		-	
X2	15.47539	7.263490	-2.130572	0.0361
	0.01894			
X3	0.044670	0.424009	0.6727	
	20.3748			
Z	658.83848	0.346285	0.7300	
	-		-	
	0.40840			
X1Z	8	0.702973	-0.580972	0.5629
X2Z	17.04038	5.113511	3.332424	0.0013
	-		-	
	0.03454			
X3Z	7	0.029347	-1.177197	0.2425

Berdasarkan Tabel 5.16 sehingga dapat diuraikan sebagaimana berikut:

1. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* yang dimoderasi *Corporate Governance* dengan proksi Komite Audit terhadap perataan laba.

Berdasar pada output analisis, sehingga konklusi-nya adalah variabel *corporate governance* proksi *audit*

committee (Z) mampu memperlemah hubungan *debt to equity ratio* dan *income smoothing* namun tidak signifikan. Dengan *coefficient regression value* sejumlah 14,12826 dan *t-statistic value* sejumlah 2,337199, dengan *probability value* sebesar $0,0218 < 0,05$. Uraian tersebut menunjukkan bahwa tolak H_0 atau terima H_a .

2. Pengaruh *Return On Asset* yang dimoderasi *Corporate Governance* dengan proksi Komite Audit terhadap *Income Smoothing*

Berdasar output analisis menampilkan bahwa variabel *corporate governance* proksi *audit committee* (Z) mampu memperkuat hubungan antara *return on asset* dan *perataan*. Hasilnya menunjukkan *t-statistic value* sejumlah 3,332424 dengan *probability value* sejumlah $0,0013 < 0,05$. Uraian tersebut menunjukkan bahwa tolak H_0 atau terima H_a .

3. Pengaruh *Earning Per Share* yang dimoderasi *Corporate Governance* proksi *audit committee* terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan output analisis menampilkan bahwa interaksi pendapatan per saham (EPS)* *corporate governance* mempunyai *t-statistic value* sejumlah -1,177197 dengan *probability value* sejumlah $0,2425 > 0,05$. Sehingga konklusi-nya adalah variabel *corporate governance* proksi *audit committee* (Z) mampu memperlemah hubungan pendapatan per saham (EPS) dan *perataan laba* namun tidak signifikan. Uraian tersebut menunjukkan bahwa terima H_0 atau tolak H_a .

4. Pengaruh *Corporate Governance* proksi Komite Audit terhadap *Income Smoothing*

Berdasarkan output analisis menampilkan bahwa *corporate governance* proksi komite audit mempunyai *coefficient regression value* sebesar 20,37486 dan *t-statistik* sebesar 0,346285 dengan *probability value* sejumlah $0,7300 > 0,05$ sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *corporate governance* dengan *audit committee* (Z) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *income*

smoothing. Berdasarkan uraian tersebut maka terima H_0 atau tolak H_a .

1.2 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan persamaan Analisis Regresi Data Panel dan Analisis Regresi Moderasi (MRA) yang telah diformulasikan dengan pengujian hipotesis yang telah dilakukan sebagai berikut :

- a. Pengujian hipotesis pertama (H_1) pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*. Berdasarkan hasil analisis, sehingga ditarik kesimpulan bahwa variabel rasio *debt to asset* (X_1) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *income smoothing*. Nilai koefisien regresi untuk rasio ini adalah 0,178422, dan *t-statistic value* adalah 1,411093, dengan *probability value* sebesar 0,1619 > 0,05. Oleh karena itu, hipotesis pertama yang mengatakan bahwa rasio *debt to asset* memengaruhi *income smoothing* ditolak, atau H_1 ditolak.
- b. Pengujian hipotesis kedua (H_2) pengaruh *profitability* terhadap *income smoothing*. Berlandaskan output analisis, dapat disimpulkan bahwa variabel *return on asset* (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *perataan laba*. Mempunyai *coefficient regression value* sejumlah 8,016288 dan *t-statistic value* sejumlah 5,686443, dengan *probability value* sejumlah 0,0000 < 0,05. Oleh karena itu, hipotesis kedua atau H_2 diterima yang menyatakan bahwa variabel *return on asset* berpengaruh terhadap *income smoothing*.
- c. Pengujian hipotesis ketiga (H_3) pengaruh *earning per share* terhadap *income smoothing*. Berlandaskan output analisis dapat disimpulkan bahwa variabel *earning per share* (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *income smoothing*. Mempunyai *coefficient regression value* sejumlah -0,035687 dan *t-statistik* sebesar -3,506013 dengan *probability value* sejumlah 0,00007 < 0,05 maka Oleh karena itu, hipotesis ketiga yang menyatakan variabel *earning per share* berpengaruh terhadap *income smoothing* diterima atau terima H_3 .
- d. Pengujian hipotesis keempat (H_4) pengaruh *financial leverage* yang dimoderasi *corporate governance* proksi *audit committe* terhadap *perataan laba*. Berdasarkan output analisis dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* proksi *audit committe* (Z) mampu melemahkan hubungan rasio *debt to asset* terhadap *income smoothing* namun tidak signifikan. Mempunyai *coefficient regression value* yakni -0,408408 dan *t-statistik* sebesar -0,580972 dengan

probability value sejumlah $0,5629 > 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis keempat atau H_4 ditolak yang menyatakan variabel *corporate governance* dengan proksi *audit committee* dapat memoderasi hubungan *debt to asset ratio* terhadap perataan laba.

- e. Pengujian hipotesis kelima (H_5) pengaruh *profitability* yang dimoderasi *corporate governance* proksi *audit committee* terhadap perataan laba. Berlandaskan output analisis sehingga ditarik kesimpulan yakni variabel *corporate governance* proksi *audit committee* (Z) mampu memperkuat hubungan *return on asset* terhadap perataan laba. Mempunyai *coefficient regression value* sejumlah $17,04038$ dan *t-statistik* sejumlah $3,332424$ dengan *probability value* sejumlah $0,0013 < 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis kelima atau H_5 diterima yang menyatakan variabel *corporate governance* proksi *audit committee* dapat memoderasi hubungan *return on asset* terhadap perataan laba.
- f. Pengujian hipotesis keenam (H_6) pengaruh *earning per share* yang dimoderasi *corporate governance* proksi *audit committee* terhadap perataan laba. Berlandaskan output analisis sehingga ditarik kesimpulan yakni variabel *corporate governance* proksi *audit committee* (Z) mampu memperlemah hubungan *earning per share* terhadap *income smoothing* namun tidak signifikan. Mempunyai *coefficient regression value* sejumlah $-0,034547$ dan *t-statistik* sejumlah $-1,177197$ dengan *probability value* sejumlah $0,2425 > 0,05$. Oleh karena itu, hipotesis keenam atau H_6 ditolak yang menyatakan variabel *corporate governance* proksi *audit committee* dapat memoderasi hubungan *earning per share* terhadap *income smoothing*.

1.3 Pembahasan Hasil Analisis

Adapun output analisis berdasarkan pengujian yang telah dilakukan dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing*

Berlandaskan output uji pengaruh secara parsial menampilkan yakni *financial leverage* berpengaruh positif namun tidak signifikan pada perataan laba. Dalam hal ini, perusahaan dengan level utang yang besar memiliki tendensi tidak melakukan praktik *income smoothing*. Perihal ini karena korporasi yang memiliki level utang yang tinggi memiliki *financial risk* yang tinggi sehingga akan diawasi oleh pihak perusahaan yang memiliki otoritas dalam melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen. Dari 30 perusahaan yang diteliti terdapat

29 perusahaan perbankan yang memiliki tingkat leverage yang tinggi dan 1 perusahaan perbankan yang memiliki tingkat leverage yang rendah. Hal ini karena sumber pendanaan terbesar perusahaan perbankan berasal dari dana yang dihimpun dari masyarakat atau nasabah. Oleh karena itu, pihak perusahaan akan berusaha semaksimal mungkin agar utang perusahaan dapat dikembangkan dan mengembalikan pokok pinjamannya. Menurut Kurniasih dan Sudarsi (2012:152) menyatakan bahwa besar kecilnya kemampuan perusahaan dalam pembayaran hutangnya (*leverage*) tidak berdampak pada keinginan perusahaan untuk melakukan perataan laba.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dilakukan oleh Sitorus, dkk. (2016), Kurniasih dan Sudarsi (2012) serta Setyani dan Wibowo (2019) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

b. Pengaruh *profitability* terhadap *income smoooothing*

Berlandaskan output uji pengaruh secara parsial mempresentasikan bahwa *profitability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Hal ini dikarenakan dari 30 perusahaan yang diteliti semua memiliki tingkat penghasilan laba yang berkategori baik atau menghasilkan laba yang tinggi. Perusahaan dengan level laba yang rendah cenderung lebih mengalami tekanan untuk dapat meningkatkan laba. Selain itu. Korporasi dengan tingkat laba yang besar akan lebih mudah menjalankan praktik perataan laba dengan mengalokasikan keuntungan ke periode yang dirasa kurang menguntungkan sehingga laba dapat terlihat stabil.

Menurut Thoharo dan Andayani (2018:19) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebabnya adalah laba merupakan hal yang sangat mendasar bagi perusahaan untuk mencapai tujuan *going concern*, selain itu investor juga sering kali melihat laba setelah pajak sebagai dasar pengambilan keputusan terkait investasinya. Sehingga hal inilah yang kemudian memotivasi manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing* agar laba perusahaan terlihat konsisten dan mampu menarik perhatian calon investor.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Taofik, dkk. (2022), Thoharo dan Andayani (2018) serta Alpi, dkk. (2023) yang menunjukkan hasil bahwa *profitability* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba.

c. Pengaruh *earning per share* terhadap *income smoothing*

Berlandaskan *output* uji pengaruh secara parsial mempresentasikan bahwa *earning per share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perataan laba. Salah satu penyebabnya adalah Dari total 30 sampel perusahaan perbankan terdapat 20 perusahaan yang memiliki kenaikan laba per saham dari periode ke periode dan 8 perusahaan mengalami fluktuasi laba per saham serta 2 lainnya mengalami penurunan harga per saham. Sehingga dari *output* tersebut dapat dilihat bahwa terjadi pengaruh hubungan tidak searah yang berarti bahwa apabila laba per saham perusahaan tinggi maka tindakan perataan laba berpotensi tidak akan dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan karena laba yang dihasilkan sudah dirasa cukup dan sesuai dengan yang diharapkan oleh perusahaan. Sebaliknya apabila laba per saham rendah pihak manajemen akan menjalankan tindakan perataan laba agar menutupi performa keuangan yang buruk. Hal ini dapat merugikan investor karena laporan keuangan yang dipublikasi tidak sesuai dengan kondisi faktual perusahaan. Selain itu pendapatan perusahaan yang besar bisa menjadi acuan investor dalam melakukan penilaian untuk memutuskan berinvestasi di dalam sebuah perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Santoso, dkk. (2016), Hadriyanto dan Christiawan (2017), dan Meriana (2007) menunjukkan hasil *earning per share* berpengaruh signifikan negatif terhadap perataan laba.

- d. Pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba yang dimoderasi oleh *corporate governance* proksi komite audit

Berlandaskan *output* uji pengaruh secara parsial menunjukkan bahwa *corporate governance* dengan proksi komite audit tidak dapat memoderasi hubungan antara *financial leverage* terhadap *income smoothing*. Penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit mampu memperlemah pengaruh *financial leverage* terhadap *income smoothing* namun tidak signifikan. Dari total 30 korporasi perbankan yang diteliti terdapat korporasi yang melakukan perubahan atau pergantian jumlah komite audit sebanyak 10 korporasi dan sebanyak 20 korporasi tidak melakukan pergantian atau perubahan jumlah. Kondisi ini berarti bahwa baik terjadinya perubahan maupun pergantian jumlah komite audit tidak dapat mempengaruhi terjadinya tindak perataan laba. Ini disebabkan oleh fakta bahwa komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi tindakan yang berkaitan dengan risiko internal perusahaan,

yang mencakup risiko finansial perusahaan dengan skala risiko dari yang rendah maupun tinggi.

Menurut Sulistyanto (2008:141) menyatakan bahwa komite audit mempunyai tanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan *corporate governance* suatu perusahaan, khususnya untuk memastikan bahwa perusahaan telah dijalankan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, melaksanakan usaha secara beretika, dan melaksanakan secara efektif terhadap benturan kepentingan atau kecurangan yang dilakukan oleh karyawan atau manajer perusahaan.

Oleh karena itu, tingkat *leverage* yang tinggi akan menjadi perhatian baik bagi pihak internal perusahaan maupun para investor sehingga segala tindakan kecurangan laporan keuangan yang bersifat manipulatif dalam hal ini pengelolaan atas laba akan dapat ditekan.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Putri dan Setiawati (2021) yang menunjukkan hasil *good corporate governance* tidak dapat memoderasi hubungan antara *leverage* terhadap manajemen laba.

- e. Pengaruh *profitability* terhadap perataan laba yang dimoderasi oleh *corporate governance* proksi komite audit

Berlandaskan *output* uji pengaruh secara parsial mempresentasikan bahwa *corporate governance* dengan proksi komite audit dapat memperkuat hubungan *profitability* terhadap *income smoothing*. Berlandaskan *output* tersebut dapat diketahui bahwa adanya komite audit justru memperkuat terjadinya tindakan perataan laba. Dari total 30 korporasi perbankan yang diteliti terdapat korporasi yang melakukan perubahan atau pergantian jumlah komite audit sebanyak 10 korporasi dan sebanyak 20 korporasi tidak melakukan pergantian atau perubahan kuantitas komite audit. Yang berarti bahwa keterlibatan komite audit memperkuat potensi terjadinya praktik perataan laba. Hal ini dapat disebabkan komite audit selaku pihak internal memiliki kepentingan tersendiri yakni memastikan bahwa kinerja korporasi bisa terlihat baik di mata pemegang saham dan menunjukkan kinerja manajemen yang baik. Perataan laba dapat dilakukan dengan memindahkan laba ke periode yang dianggap tidak menguntungkan perusahaan.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keterlibatan komite audit justru memperkuat potensi terjadinya

tindakan perataan laba. Uraian tersebut didukung dengan hasil penelitian Janrosi dan Lim (2019) yang menunjukkan hasil bahwa *corporate governance* dengan proksi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba.

- f. Pengaruh *earning per share* terhadap *income smoothing* yang dimoderasi oleh *corporate governance* proksi komite audit

Hasil uji pengaruh secara parsial menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan (*corporate governance*) dengan representasi komite audit mampu memperlemah hubungan laba per saham (*earning per share*) terhadap *income smoothing* namun tidak signifikan. Menurut Harahap (Santi dan Sari, 2019:237) menyatakan bahwa Rasio *earning per share* digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik perusahaan. Jika rasio yang didapat rendah berarti perusahaan tidak menghasilkan kinerja yang baik dengan memperhatikan pendapatan. Sebaliknya, jika rasio yang didapat tinggi berarti perusahaan dapat dikatakan sudah mapan, sehingga tidak perlu melakukan pengaturan laba atau manajemen laba.

Hal tersebut dapat dilihat Dari total 30 sampel perusahaan perbankan terdapat 20 perusahaan yang memiliki kenaikan laba per saham dari periode ke periode dan 8 perusahaan mengalami fluktuasi laba per saham serta 2 lainnya mengalami penurunan harga per saham. Ini berarti bahwa pihak internal perusahaan yakni komite audit selaku pengawas dalam pengendalian audit internal perusahaan beroperasi sesuai dengan tugas dan fungsinya demi menciptakan laporan keuangan perusahaan yang adil dan transparan sehingga dapat menjaga kepercayaan dengan pemegang saham perusahaan. Dengan demikian keuntungan saham per lembarnya dapat didistribusikan sesuai dengan kondisi keuntungan yang didapat perusahaan dan tindakan perataan laba akan sulit dilakukan karena adanya pengawasan oleh pihak internal perusahaan.

Selain itu berlandaskan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdillah, dkk. (2016) menunjukkan hasil *good corporate governance* komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba selain itu dalam penelitiannya menghasilkan komite audit yang dominan paling berpengaruh sehingga dapat melindungi investor dari praktik pengelolaan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen korporasi.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Variabel *financial leverage* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- b. Variabel *profitability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- c. Variabel *earning per share* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *income smoothing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- d. Variabel *corporate governance* dengan proksi komite audit mampu memperlemah hubungan *financial leverage* terhadap *income smoothing* namun tidak signifikan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- e. Variabel *corporate governance* dengan proksi komite audit secara signifikan dapat memperkuat hubungan *profitability* terhadap *income smoothing* pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
- f. Variabel *corporate governance* dengan proksi komite audit mampu memperlemah hubungan *earning per share* terhadap *income smoothing* namun tidak signifikan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Bagi perusahaan dengan tingkat risiko keuangan yang tinggi, agar dapat mengoptimalkan pengelolaan utang perusahaan dengan baik sehingga dapat menghasilkan laba yang sesuai dengan ekspektasi perusahaan sehingga keuntungan yang didapat bisa dikelola dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan agar dapat merepresentasikan perusahaan yang baik dimata investor maupun pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.
- b. Bagi perusahaan agar dapat mempertahankan laba yang dihasilkan secara maksimal dan progresif agar tindakan pengelolaan atas laba

dapat diminimalisir dan dapat mencegah terjadinya konflik keagenan yang dapat merugikan baik bagi perusahaan maupun investor. Selain itu pihak internal perusahaan agar dapat memperketat pengawasan dan kebijakan akuntansi agar dapat mengawasi manajemen perusahaan dari tindakan memanipulasi laporan keuangan.

- c. Bagi perusahaan agar tetap mempertahankan tingkat *earning per share* yang tinggi dengan begitu baik perusahaan maupun investor masing-masing keduanya mendapatkan keuntungan sehingga dapat menghindari konflik keagenan.
- d. Bagi komite audit Perusahaan sebaiknya melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kaidah serta aturan yang berlaku sehingga mampu menjamin tersedianya informasi laporan keuangan yang transparan dan akuntabel.
- e. Bagi perusahaan agar dapat mengawasi pihak-pihak yang bersinggungan dengan proses audit laporan keuangan perusahaan agar meminimalisir terjadinya tindakan perataan laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. Y., Susilawati, R. A. E., & Purwanto, N. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*, 2337–2356. <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 29. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Aini, N., Asmeri, R., & Yuli Ardiani. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kebijakan Hutang (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indoensia Tahun 2014-2018). *Pareso Jurnal*, 3(3), 557–574.
- Alpi, C. A. D. A., Ulupui, I. G. K. A., & Sasmi, A. A. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Moderasi. *Jurnal Revenue Jurnal Akuntansi*, 4(1), 312–320. <https://doi.org/10.46306/rev.v4i1.266>
- Angelista, D., Ratih, S., & Arfamaini, R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Struktur Kepemilikan Terhadap Tindakan Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *E-Jurnal Kewirausahaan*, 4(1), 40–59.
- Annabella, A., & Susanto, L. (2022). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 4(1), 415. <https://doi.org/10.24912/jpa.v4i1.17561>
- Artika, D. A., Yamasitha, Y., & Sopali, M. F. (2021). Income Smoothing Melalui Corporate Governance sebagai Variable Moderasi: Risiko Keuangan, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan. *Journal of Business and Economics (JBE) UPI YPTK*, 6(1), 4–5. <https://doi.org/10.35134/jbeupiyptk.v6i1.84>
- Avalukiteswara, A. F. (2017). ANALISIS PROFITABILITAS, FINANCIAL LEVERAGE, NILAI PERUSAHAAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP INCOME SMOOTHING DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING [Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Malangkecewara]. <http://repository.stie-mce.ac.id/id/eprint/551>
- Banjarnahor, D. (2018). *Drama Bank Bukopin: Kartu kredit Modifikasi dan Right Issue*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180427144303-17-12810/drama-bank-bukopin-kartu-kredit-modifikasi-dan-rights-issue>
- Bawono, A., & Shina, A. F. I. (2018). Ekonometrika Terapan Untuk Ekonomi dan Bisnis Islam Aplikasi dengan Eviews. In *LP2M IAIN Salatiga*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat.
- Dewantari, N. P. S., & Badera, I. D. N. (2015). Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage Sebagai Prediktor Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 10(2), 538–553. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/10206>
- Dewi, N. M. S. S. D., & Latrini, M. Y. (2016). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas Dan Reputasi Auditor Pada Perataan Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(3), 2381–2387.
- Fanani, Y., Sulisty, & Mustikowati, R. I. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 6(2), 3–7. <https://doi.org/10.21067/jrma.v6i2.4218>
- Fitriani, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Financial Leverage terhadap Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Farmasi yang

- Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 52. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i1.461>
- Florentina, M., & Hastuti, R. T. (2022). Pengaruh Profitability Dan Institutional Ownership Terhadap Income Smoothing Dengan Moderasi Firm Size. *Jurnal Ekonomi*, 27(03), 245–246. <https://doi.org/10.24912/je.v27i03.875>
- Hadriyanto, I., & Christiawan, J. Y. (2017). Pengaruh Kondisi Laba Operasional Terhadap Manajemen Laba. *Business Accounting Review*, 5(1), 37–48. <https://publication.petra.ac.id/index.php/akuntansi-bisnis/article/viewFile/6334/5757>
- Hardiningtyas, L. D. N. (Universitas I. N. S. K. Y. (2020). PERUSAHAAN , KEBIJAKAN HUTANG , UKURAN PERUSAHAAN DAN EARNING PER SHARE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG MASUK DALAM EFEK SYARIAH TAHUN 2014-2018 [UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA]. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/46358>
- Hidayah, S., Djuanta, K., & Pansuri, C. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas terhadap Perataan Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 05(02), 058–069.
- Islami, N. W. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal JIBEKA*, 12(1), 54–58. <https://doi.org/10.36407/jmsab.v2i3.93>
- Janrosl, V. S. E., & Lim, J. (2019). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI. *Owner*, 3(2), 226. <https://doi.org/10.33395/owner.v3i2.144>
- Jayanti, K. T., Dewi, P. E. D. M., & Sujana, E. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Dividend Payout Ratio Pada Praktik Perataan Laba Dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi)*, 9(1), 121–132.
- Juniarta, I. W. A., & Sujana, I. K. (2015). Pengaruh Financial Leverage Pada Income Smoothing Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(3), 922.
- Kasmir. (2013). *Analisis laporan Keuangan* (edisi 1). PT RajaGrafindo Persada.
- Kurniasih, L., & Sudarsi, S. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba: Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverages yang Terdaftar di BEI. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 1(2), 143–153. <https://adoc.pub/143-dinamika-akuntansi-keuangan-dan-perbankan-nopember-2012-.html>
- Meriana, L. (2007). *Pengaruh Profitabilitas, Earning Per Sare, Insider Ownership, Financial Leverage, Operating Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tindakan Perataan Laba* [Universitas Islam Indonesia Yogyakarta]. [https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/32028/03312224 Linda Meriana.pdf?sequence=1](https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/32028/03312224_Linda_Meriana.pdf?sequence=1)
- Mirwan, D. R., & Amin, M. N. (2020). PENGARUH FINANCIAL LEVERAGE, PROFITABILITAS, NET PROFIT MARGIN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP PRAKTIK PERATAAN LABA. *JURNAL AKUNTABILITAS*, 14(2), 225–242. <https://doi.org/10.29259/ja.v14i2.10982>
- Muhammadinah. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Resiko Keuangan, Ukuran Perusahaan, Growth, Struktur Kepemilikan Manajerial Dan Dividend Payout Ratio Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance*, 2(1), 35–54.

- <https://doi.org/10.19109/ifinance.v2i1.1008>
- Napitupulu, J., Nugroho, P. S., & Kurniasari, D. (2018). Pengaruh Cash Holding, Profitabilitas, Reputasi Auditor dan Komponen Good Corporate Governance terhadap Perataan Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2016). *Jurnal Prima Ekonomika*, 9(2), 6–17. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37330/prima.v9i2>
- Nasfi. (2022). Good Corporate Governance At Basic Industry and Chemical Company Affecting Profitability in Review from the Aspect of Earning Per Share. *International Journal of Management and Business Applied*, 1(2), 86–94. <https://doi.org/https://doi.org/10.54099/ijmba.v1i2.301> ARTICLE
- Novita, W. (2017). PENGARUH TOTAL AKTIVA, DEBT EQUITY RATIO DAN EARNING PER SHARE TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PT. ADHI KARYA (PERSERO) TBK. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.33558/jrak.v8i1.859>
- Nurani, E. V., & Maryanti, E. (2021). The Effect of Company Size, Profitability and Financial Leverage on Income Smoothing Practices with Good Corporate Governance as Moderating Variables in Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 16, 1–17. <https://doi.org/10.21070/ijins.v16i1.564>
- Oktavinawati, & Herawaty, V. (2022). Pengaruh Cash Holding, Bonus Plan, Dan Profitabilitas Terhadap Income Smoothing Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 515–528. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v2i2.14441>
- Pasaribu, R. B. F., Kowanda, D., & Widyastuty, E. D. (2016). Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Dividen, Ukuran Perusahaan, Leverage, Price Earning Ratio, Price To Book Value, dan Earning Per Share Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 10(2), 71–87. https://www.researchgate.net/publication/309634812_PENGARUH_KONSERVATISME_AKUNTANSI_KEPEMILIKAN_MANAJERIAL_KEBIJAKAN_DIVIDEN_UKURAN_PERUSAHAAN_LEVERAGE_PRICE_EARNING_RATIO_PRICE_TO_BOOK_VALUE_DAN_EARNING_PER_SHARE_TERHADAP_MANAJEMEN_LABA_Studi_Pada_Em
- Prasetya, A. E. (2014). PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE , UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TINDAKAN PEMERATAAN LABA (INCOME SMOOTHING) DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2010-2012 [Universitas 17 Agustus 1945]. <http://repository.uta45jakarta.ac.id/id/eprint/159>
- Purwanto, I. (2023). *Gunakan KAP Bermasalah, Laporan Keuangan Bank Mayapada Mencurigakan*. <https://www.inilah.com/kap-bermasalah-laporan-keuangan-bank-mayapada-mencurigakan>
- Putra, M. doni permana, Mahaputra, I. N. K. A., & Pasupati, B. (2021). Determinan Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jufnal Akbis: Media Riset Akuntansi dan Bisnis*, 5(1), 46–47. <https://doi.org/10.35308/akbis.v5i1.3559>
- Putri, A. M. A., & Pohan, H. T. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1229–1238. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.16050>

- Putri, P. A. D. W., & Budiasih, I. G. A. N. (2018). Pengaruh Financial Leverage, Cash Holding, dan ROA Pada Income Smoothing di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Volume 22, 1936–1964. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v22.i03.p11>
- Putri, Y. K. W., & Setiawati, L. P. E. (2021). Pengaruh Leverage Pada Manajemen Laba dan Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(8), 1407–1418. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i8.393>
- Santi, A. E., & Sari, S. P. (2019). Pengaruh Current Ratio , Leverage , Perputaran Total Aset , Net Profit Margin , Earnings Per Share Terhadap Manajemen Laba Riil (Studi pada Klasifikasi Industri Pertambangan di Bursa Efek Indonesia). *The 5th Seminar Nasional dan Call for Paper-2019*, 230–239. <http://jurnal.unmuhjember.ac.id/index.php/sncp/article/view/2020>
- Santoso, A., Puspitasari, D., & Widiaswati, R. (2016). Pengaruh Capital Intensity ratio, Size, Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Dividen Payout Ratio terhadap Manajemen Laba. 11(1), 85–111. <http://ejournal.stiepena.ac.id/index.php/fe/article/view/157>
- Setiawati, E., Mujiyati, M., & Rosit, E. M. (2019). PENGARUH FREE CASH FLOW DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *AKUNTABILITAS: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Akuntansi*, 13(1), 71. <https://doi.org/10.29259/ja.v13i1.9481>
- Setyani, A. Y., & Wibowo, E. A. (2019). Pengaruh Financial Leverage, Company Size, dan Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Research Fair Unisri*, 3(1), 79–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.33061/rsfu.v3i1.2578>
- Sitorus, R., Rasinih, & Anggi, A. (2016). PENGARUH CAPITAL TURNOVER DAN LEVERAGE TERHADAP INCOME SMOOTHING (PERATAN LABA) DENGAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI MODERATING. *Akuntansi Manajerial*, 1(1), 94–100. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/JAM>
- Sucipto, H., & Zulfa, U. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Financial Distress Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *JAD : Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.26533/jad.v4i1.737>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. PENERBIT ALFABETA.
- Sulistiyanto, H. S. (2008). *MANAJEMEN LABA: Teori dan Model Empiris*. PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suryadi, D. (2023). Good Corporate Governance, Profitabilitas, Financial Leverage dan Company Size : Income Smoothing. *Jurnal Simki Economic*, 6(1), 81. <https://doi.org/10.29407/jse.v6i1.201>
- Susmitha, R. I., & Zulaikha. (2021). PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, DAN FINANCIAL LEVERAGE TERHADAP INCOME SMOOTHING (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Keuangan dan Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2017 sampai dengan 2019). *Diponegoro Journal Of Accounting*, 11(1), 3. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/33076>
- Taofik, M. Y., Djuniardi, D., & Purnama, D. (2022). Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Praktik Perataan Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi*, 7(2), 1981–1998. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol7.iss2.2021.775>
- Thoharo, A., & Andayani. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Kebijakan Dividen

- Terhadap Income Smoothing, Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 7(2), 1–24. <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/128>
- Tiara, Y. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020 [UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI]. <http://eprints.pancabudi.ac.id/id/eprint/619>
- Triuwono, E. (2018). Proses Kontrak, Teori Agensi dan Corporate Governance (Contracting Process, Agency Theory, and Corporate Governance). In *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3250329>
- Tsuroyya, M. U., & Astika, I. B. P. (2017). Pengaruh Profitabilitas dan Financial Leverage pada Income Smoothing dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(3), 2275–2281. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/29393>
- Tualeka, J. S., Tenriwaru, T., & Kalsum, U. (2020). Pengaruh Free Cash Flow Dan Financial Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Good Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi. *Simak*, 18(02), 118–134. <https://doi.org/10.35129/simak.v18i02.149>
- Utami, D. H. puteri, & Muslih, M. (2018). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN KINERJA KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Kasus pada Perusahaan Sub Sektor Asuransi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *Jurnal Akrab Juara*, 3(3), 115. <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/251>
- Valensia, V., & Trisnawati, I. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(4), 605. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i4.1845>
- Widarjono, A. (2005). *EKONOMETRIKA : TEORI DAN APLIKASI UNTUK EKONOMI DAN BISNIS* (Edisi 1). Ekosinia.
- Wulandari, R., Wibowo, S., & Yunanto, A. (2020). ANALISIS PENGARUH CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY DAN KEBIJAKAN DIVIDEN TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL PEMODERASI STUDI PADA INDUSTRI PERBANKAN. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, dan Akuntansi (JEBA)*, 22(2), 147. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i2.1591>